

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak Desember 2019 dunia dikagetkan dengan adanya virus corona yang menyebar sangat cepat dan meluas hingga menjadi pandemi global. Di Indonesia sendiri kasus pertama virus corona ini ditemukan pada akhir bulan Maret 2020, yaitu dua warga negara Indonesia yang habis melakukan kontak dengan warga negara asing yang terjangkit virus corona (Arditanti, P.N.H., Mediha, P.A., & Rahma, D. A., 2020, p. 123).

Virus ini muncul pertama kali di Wuhan, Cina, dan diberikan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)* dan menyebabkan penyakit *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Virus ini menyebabkan seseorang mengalami penyakit infeksi saluran pernapasan, dengan gejala seperti demam, batuk dan pilek. Hingga hari ini gejala virus corona ini semakin banyak, seperti tidak dapat mencium bau dan tidak dapat merasakan makanan pada lidah. Penyebaran Covid-19 sangat cepat prosesnya karena melalui droplet atau partikel kecil dari mulut yang dikeluarkan ketika sedang berbicara, batuk dan bersin (Stoppneumonia, 2020, para. 5).

Akibat penyebaran Covid-19 di Indonesia yang sangat pesat, pemerintah pusat bersama pemerintah daerah beberapa kali menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau disingkat PSBB yang membatasi kegiatan masyarakat di luar rumah. Mulai dari fasilitas umum, mall, tempat rekreasi, dan hampir semua industri ditutup kecuali yang dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat seperti kesehatan, bahan pangan, keuangan dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Intensitas transportasi publik juga dibatasi karena sekolah, kampus dan hampir semua perkantoran menerapkan kebijakan *Work/ Study from Home* atau melakukan pekerjaan kantor dan sekolah dari rumah masing-masing secara online (Prakoso, F. A., 2020, p. 2).

Selain memakan jutaan korban jiwa, Covid-19 juga memengaruhi ekonomi secara perorangan, rumah tangga, usaha kecil, mikro, makro bahkan ekonomi negara hingga global (Taufik, Ayuningtas, E. A., 2020, p.22). Akibatnya, hampir semua industri di Indonesia, bahkan dunia, terdampak dan mengalami kerugian. Industri makanan dan minuman atau bisnis kuliner merupakan salah satu sektor yang mendapatkan imbas buruk karena memengaruhi penurunan penjualan selama pandemic Covid-19 ini (Prakoso, F. A., 2020, p. 3).

Dari awal pandemi hingga saat ini, sudah lebih dari 1000 restoran di Indonesia yang telah menutup gerainya secara permanen karena merugi akibat kebijakan yang diterapkan selama pandemi. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), telah melakukan survey terhadap 9000 lebih restoran di seluruh

Indonesia dan hasilnya adalah sekitar 1.033 restoran tutup secara permanen akibat pandemi Covid-19 (Ihsanuddin, 2021, para. 1-3).

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) malah berbicara hal yang berbeda, mereka menemukan bahwa pemanfaatan kemajuan teknologi dapat membantu hampir semua sektor bisnis, termasuk bisnis kuliner di masa pandemi ini. Teknologi dinilai dapat menjadi jembatan antara kebutuhan industri dan kebutuhan masyarakat (Hidayat, A, 2020, para. 5-7). Saat ini, masyarakat sangat dimudahkan dengan adanya aplikasi online seperti dua aplikasi terkenal saat ini, yaitu Gofood dan Grabfood.

Kementerian Koperasi dan UMKM bekerjasama dengan sejumlah platform digital untuk memperluas akses pasar diseluruh sektor bisnis. Maka dari itu, pelaku bisnis dipaksa untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi sehingga dapat bertahan selama masa pandemi (Andriani, D, 2020, para.7).

Meskipun lebih dari seribu restoran telah menutup gerainya, Direktur Jenderal Industri Agro Kementrian Perindustrian, Abdul Rochim mengatakan bahwa sektor industri merupakan penopang pertumbuhan dan ekonomi nasional selama masa pandemi (Siregar, B, 2021).

Dari hasil penelitian Big Data 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), penjualan online pada kategori makanan dan minuman di Indonesia naik sebanyak

51 persen selama february hingga juli 2020. Maka dari itu, banyak masyarakat yang memanfaatkan kondisi tersebut dan membuka bisnis kuliner dari yang rumahan hingga restoran besar, dan dari yang online hingga konvensional (Pamujiningtyas, K., 2020, para. 3-4).

Pada masa pandemi ini, banyak masyarakat yang sedang kesusahan dan mengalami pengalaman yang sama, seperti kehilangan pekerjaan dan ada pelaku bisnis yang terpaksa harus menutup gerainya (Adji.S., 2020, para 1). Di sisi lain, ada juga mereka yang malah membuka bisnis meskipun ditengah pandemi yang belum kunjung usai. Dengan melihat keadaan tersebut, fenomena ini memiliki beberapa nilai berita, yaitu aktual, kedekatan, dan dampak.

Di Indonesia, virus corona masih berlangsung dan menjadikan informasi-informasi yang berkaitan dengan pandemi memiliki nilai aktualitas, yaitu kebaruan sebuah informasi peristiwa yang sedang atau baru saja terjadi. Masyarakat juga akan mengalami kedekatan dengan peristiwa ini, karena mereka semua merasakan hidup di masa pandemi, terutama para pelaku usaha kuliner. Lebih dari 1000 restoran sudah menutup gerainya secara permanen, artinya pandemi Covid-19 ini memberikan pengaruh dan dampak yang besar terhadap usaha kuliner.

Karena memiliki nilai-nilai berita tersebut, penulis menjadikannya sebuah karya jurnalistik yang berjudul “Nasib Bisnis Kuliner di Masa Pandemi *Covid-19*: Sebuah Audio *Storytelling*”. Bentuk karyanya adalah audio *storytelling* dan akan dikemas dalam enam segmen yang masing-masing memiliki durasi kurang lebih 10 menit. Perkembangan yang terjadi pada media berbasis audio membuat penulis tertarik untuk membuat karyanya menjadi sebuah audio *storytelling*.

1.2 Tujuan dan Manfaat Karya

Tujuan dari pembuatan karya ini adalah untuk menghasilkan sebuah konten *audio storytelling* dengan judul “Nasib Kuliner di Masa Pandemi *Covid-19* ” yang berisikan 6 segmen dengan durasi kurang lebih 10 menit di setiap segmennya. Audio *Storytelling* ini akan memberikan informasi mengenai lika-liku para pelaku bisnis kuliner selama masa pandemi dan akan dipublikasikan melalui platform *spotify*, sehingga khalayak dapat mendengarkan secara *online* maupun *offline* jika sudah mengunduhnya.

1.3 Kegunaan Karya

Audio Storytelling ini diharapkan dapat menjadi karya yang berguna bagi pelaku usaha di bidang kuliner, yang sama-sama mengalami kesulitan di masa pandemi. Penulis juga berharap, dari karya ini, masyarakat yang terkena dampak pemecatan di tempat kerjanya, atau tidak memiliki pekerjaan selama pandemi, namun mempunyai bakat dan kesenangan dalam memasak, termotivasi agar membuka usaha di bidang kuliner meskipun kecil-kecilan.